

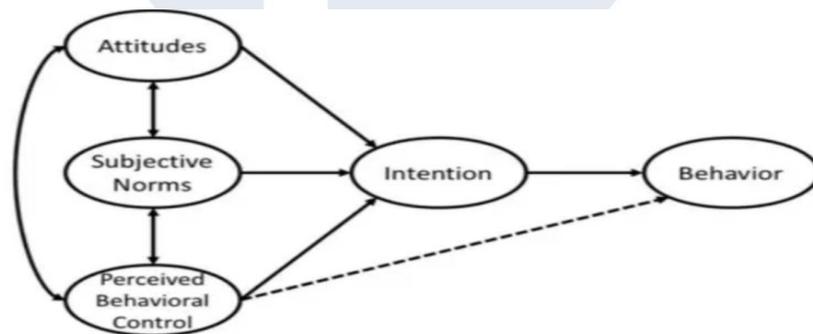
BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Theory of Planned Behavior (TPB)

Teori penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991). TPB menyatakan bahwa sikap pribadi (*personal attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*) secara bersama-sama mempengaruhi niat (*intention*) individu untuk melakukan suatu perilaku. Theory Of Planned Behavior merupakan salah satu teori yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manusia. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa individu secara rasional mempertimbangkan berbagai faktor sebelum melakukan suatu tindakan.



Gambar 2.1 Theory of Planned Behavior

Sumber: Ascnhighered.org Ajzen, I. (1991)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan pertimbangan logis atau rasionalnya. Mereka mempertimbangkan informasi yang tersedia dan konsekuensi dari tindakan mereka. TPB menyatakan bahwa niat dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: sikap terhadap perilaku (*Attitude*) Sikap mengacu pada penilaian individu terhadap suatu perilaku, apakah positif atau negatif. Norma subjektif (*Subjective Norm*) mengacu pada

persepsi individu tentang tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Dan persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*) mengacu pada keyakinan individu tentang kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku. Maka dari itu dapat dimengerti bahwa TPB menggambarkan bahwa manusia bertindak berdasarkan pertimbangan rasional dan bahwa niat dan perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor pribadi, sosial, dan kontrol.

2.1.2 Entrepreneurship

Istilah "*Entrepreneur*" berasal dari bahasa Perancis yaitu "*Entrepedente*" dengan arti sebagai "perantara". Kata tersebut digambarkan kepada mereka yang melakukan kegiatan membeli barang dan menjualnya kembali dengan harga yang berbeda untuk memperoleh keuntungan (Nasya,. 2022).

Definisi dari *Entrepreneurship* yang digunakan di Harvard Business School, yang dirumuskan oleh Profesor Howard Stevenson, tokoh utama dalam studi kewirausahaan di Harvard Business School (HBS). Menurut penjelasan yang diutarakan oleh Profesor Howard Stevenson bahwa *Entrepreneurship* dapat dijelaskan sebagai "*Is The Pursuit Of Opportunity Beyond Resources Controlled*" dengan penjelasan bahwa *Entrepreneurship* adalah tentang melihat peluang dan mengejarnya dengan fokus penuh dan rasa urgensi. seorang pengusaha akan sering menemukan peluang inovatif yang belum dimanfaatkan, tetapi mereka harus kreatif dalam mengatasinya karena mereka tidak memiliki semua sumber daya yang mereka butuhkan di awal. Ini membutuhkan pemikiran cerdas dan kemampuan untuk menarik sumber daya tambahan untuk mengubah ide menjadi kenyataan, dan juga kewirausahaan tersebut tidak hanya sekedar memiliki ide bagus, tetapi juga tentang membawa ide tersebut ke pasar dengan sumber daya terbatas. Hal tersebut akan membutuhkan kegigihan, kreativitas, dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang dengan cepat.

Schumpeter (1934) juga menekankan bahwa semangat kreativitas dan inovasi adalah inti dari kewirausahaan. Hal ini merujuk pada proses menciptakan nilai ekonomi melalui perancangan, peluncuran, dan pengelolaan

bisnis baru, yang sering kali melibatkan risiko. Hessels & Naudé (2017) menjelaskan bahwa kewirausahaan melibatkan sumber daya, proses, dan keadaan yang dimiliki individu, serta kemampuan dan hak untuk memanfaatkan peluang positif di pasar guna menciptakan nilai ekonomi dan/atau sosial bagi individu tersebut.

Maka, dari semua penjelasan diatas tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa *Entrepreneurship* dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seorang yang memiliki kemampuan inovatif yang mampu melihat peluang dan memiliki ide kreatif.

2.1.3 Intentions Towards Entrepreneurship

Menurut Ajzen (1991), teori planned behaviour dapat membantu dalam menilai intensi seseorang untuk memulai usaha. Dalam teori ini, ada tiga faktor yang menjadi pertimbangan utama, yaitu attitude yang mencerminkan ketertarikan dan persetujuan terhadap memulai usaha, dukungan norma sosial atau subjective norm dari lingkungan yang mendukung gagasan menjadi pengusaha, dan kepercayaan individu terhadap kemampuannya menjadi seorang wirausaha. Jika ketiga faktor ini terpenuhi, maka kemungkinan besar individu tersebut akan memutuskan untuk memulai usaha. Penelitian oleh Nguyen (2017) mendukung teori Ajzen ini dengan menunjukkan bahwa ketiga faktor yang disebutkan memiliki pengaruh positif terhadap intensi seseorang untuk menjadi pengusaha.

Dinc dan Hadzic (2018) menjelaskan bahwa intensi berwirausaha untuk memulai bisnis sangatlah penting karena dapat menjadi pendorong utama bagi individu untuk mengadopsi perilaku wirausahawan dan sebagai penanda bahwa individu tersebut akan mengambil tindakan nyata untuk memulai bisnis. Definisi ini juga didukung oleh Miralles (2016) dan Chanin Yoopetch (2020), yang menyatakan bahwa entrepreneurial intention adalah keinginan seseorang untuk memulai bisnis baru dan merupakan salah satu indikator bahwa seseorang akan menjadi pemilik bisnis. Gobble (2018) dan Fritsch dan Wyrwich (2018),

yang dikutip oleh Chanin Yoopetch (2020), juga menegaskan bahwa entrepreneurial intention mencerminkan tujuan karir seseorang yang mengarah pada menjadi seorang wirausaha.

Solesvik (2012), yang dikutip oleh Chanin Yoopetch (2020), menekankan bahwa pemahaman dan evaluasi terhadap entrepreneurial intention sangatlah penting untuk memahami motivasi seseorang dalam menjalankan kegiatan yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausaha. Dengan pemahaman yang baik terhadap entrepreneurial intention, seseorang dapat lebih efektif dalam mengembangkan diri menjadi seorang wirausaha.

Maka, dapat disimpulkan bahwa Planned Behaviour (TPB) dapat membantu menilai intensi seseorang untuk memulai usaha. TPB berfokus pada tiga faktor utama: sikap positif terhadap wirausaha, dukungan sosial dari lingkungan, dan kepercayaan diri individu. Penelitian menunjukkan bahwa ketiga faktor ini memiliki pengaruh positif terhadap intensi wirausaha. Memahami dan mengevaluasi intensi penting untuk memotivasi individu menjadi wirausaha. TPB merupakan alat yang berguna untuk menilai dan meningkatkan intensi wirausaha, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan strategi mendorong kewirausahaan.

2.1.4 *Personal Attitude*

Ajzen (2005) menjelaskan sikap sebagai kecenderungan terhadap suatu objek, individu, lembaga, atau kejadian untuk menyukai atau tidak menyukai hal tersebut. Ketika seseorang berinteraksi dengan suatu objek, mereka akan menunjukkan sikap yang didasarkan pada penilaian mereka terhadapnya, yang mungkin mengarah pada penerimaan atau penolakan terhadap objek tersebut. Sikap positif dimiliki oleh seseorang jika objek tersebut dinilai sebagai berdampak positif terhadap apa yang dilakukan, sementara sikap negatif terbentuk ketika objek tersebut dinilai sebagai berdampak negatif terhadap apa yang dilakukan. (Winkel, 2012).

Sikap positif dan sikap negatif berkaitan dengan norma, tanpa mengetahui norma yang berlaku, seseorang tidak akan mengetahui apakah sikap seseorang itu positif atau negatif. (Sunyoto, 2012: 274). Ajzen dan Fishbein (1977) mengungkapkan bahwa menurut prinsip kompatibilitas, kita dapat memprediksi perilaku individu terhadap target tertentu berdasarkan sikap mereka terhadap perilaku tersebut. Ajzen (1991) menegaskan bahwa sikap berkembang secara alami dari keyakinan individu tentang objek sikap.

Maka, dapat disimpulkan bahwa *Personal Attitude*/sikap merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perilaku individu terhadap suatu objek atau target, dan sikap ini berkembang dari keyakinan individu tentang objek tersebut. Serta, teori ini memberikan kerangka kerja yang berguna untuk mempelajari bagaimana keyakinan, norma, dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi sikap dan niat berperilaku, yang pada akhirnya dapat membantu kita untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia.

2.1.5 Subjective Norms

Ajzen (1991) mendefinisikan Subjective Norm sebagai dampak dari tekanan norma sosial yang berasal dari berbagai aspek kehidupan sosial, seperti keluarga, pasangan, orang-orang penting, serta individu yang mempengaruhi sifat dan kebiasaan seseorang. Ozaralli dan Rivenburgh (2016) yang dikutip oleh Chanin Yoopetch (2020) menjelaskan bahwa subjective norm memiliki peran yang kuat dalam mempengaruhi intensi seseorang untuk membuat keputusan atau menyampaikan pendapat, khususnya terkait dengan memilih karir sebagai seorang entrepreneur.

Fink (2015) yang dikutip oleh Chanin Yoopetch (2020) memperkuat bahwa subjective norm adalah keyakinan individu tentang bagaimana lingkungan sosial yang signifikan baginya dapat mempengaruhi keputusan atau kebiasaannya. Subjective Norm berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap pandangan, nilai, dan perspektif orang-orang yang penting baginya, seperti keluarga, pasangan, dan teman, yang secara besar-besaran

mempengaruhi keputusan untuk menjadi seorang wirausaha atau memulai bisnis. Menurut Maresch et al. (2016), Norma Subjektif adalah tekanan dari lingkungan sosial yang mempengaruhi kebiasaan, kecenderungan, dan sikap seseorang terhadap pengambilan tindakan.

Jadi, Norma Subjektif dapat disimpulkan sebagai tekanan yang terjadi dari lingkungan sosial yang dimana hal tersebut dapat mendorong atau menghambat individu untuk menjadi wirausahawan. Tekanan ini dapat berasal dari orang-orang yang penting bagi orang tersebut seperti keluarga, pasangan, dan teman. Maka, Norma Subjektif dapat diukur dengan menanyakan kepada individu tentang bagaimana orang-orang di sekitar mereka memandang wirausaha dan apakah mereka mendorong atau menghambat individu untuk menjadi wirausahawan.

2.1.6 Self-Efficacy

Saraih et al. (2018) menyebutkan bahwa self-efficacy memungkinkan seseorang menetapkan target tinggi dan memiliki kemampuan untuk mencapainya. Orang dengan self-efficacy yang tinggi cenderung memiliki tujuan yang ambisius, melihat peluang baru, dan memiliki ketegasan terhadap gagasan serta kemungkinan risiko dan peluang.

McGee, J. E., & Peterson, M. (2017) menjelaskan bahwa dalam kewirausahaan, *Self-Efficacy* mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengeksekusi tugas-tugas yang diperlukan untuk keberhasilan bisnis, termasuk perencanaan strategis, manajemen sumber daya, dan tugas-tugas lainnya. Menurut Bandura (1986), *Self-Efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengeksekusi atau mencapai sesuatu. Dalam konteks wirausaha, *Self-Efficacy* menjadi krusial karena mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memulai bisnis dan menghadapi tantangan yang ada.

Elnadi dan Gheith (2021) juga menekankan bahwa *Self-Efficacy* memainkan peran penting dalam menilai keyakinan seseorang terhadap

kemampuannya dalam menjalankan tahapan-tahapan memulai bisnis baru. (Hassan H.M.K., 2020) menyatakan bahwa *Self-Efficacy* dianggap sebagai faktor penting dalam keberhasilan seorang wirausaha, karena tingkat keberhasilan dalam menghadapi tantangan memulai bisnis baru seringkali berkaitan dengan tingkat *Self-Efficacy* yang dimiliki.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Self-Efficacy* merupakan faktor penting bagi wirausahawan untuk mencapai target, memanfaatkan peluang, dan menghadapi tantangan dalam membangun bisnis. Oleh karena itu, mengembangkan *self-efficacy* sangatlah penting bagi siapapun yang ingin menjadi wirausahawan sukses. Keyakinan diri ini tidak hanya penting bagi wirausahawan, tetapi juga bagi semua orang yang ingin mencapai tujuan mereka dalam hidup.

2.1.7 Entrepreneurship Education

Menurut Wibowo (2011) seperti yang dikutip dalam Suasana et al. (2019) menggambarkan bahwa *Entrepreneurship Education* sebagai pendidikan yang berfokus pada penerapan prinsip-prinsip dan pengembangan keterampilan hidup pada peserta didik melalui kurikulum yang diadopsi oleh sekolah. Rosyanti & Irianto (2019) menjelaskan bahwa *Entrepreneurship Education* adalah upaya terencana dan praktis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, minat, dan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka, yang tercermin dalam perilaku kreatif, inovatif, berani mengambil risiko, dan mampu mengelola risiko.

Dalam *Consortium for Entrepreneurship Education* (2008), dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Randini Ranwala (2016) menjelaskan bahwa *Entrepreneurship Education* tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan cara menjalankan bisnis, tetapi juga untuk mengelola kemampuan dan cara berpikir kreatif, mempromosikan diri, dan memberdayakan individu itu sendiri dan yang berada disekitarnya.

Secara singkatnya, *Entrepreneurship Education* bukan sekadar mengajari berbisnis, melainkan bertujuan membentuk individu kreatif, mampu

memasarkan diri, dan berdaya secara mandiri maupun kolektif. Pendidikan ini bisa diterapkan di sekolah maupun di luar sekolah, dan diharapkan dapat melahirkan wirausahawan yang memiliki pengetahuan, minat, dan keterampilan yang dibutuhkan, seperti kreativitas, inovasi, serta kemampuan menghadapi dan mengelola risiko.

2.2 Model Penelitian

Penelitian ini mengadopsi referensi metodologi penelitian dari Shah et al. (2020) yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang dipublikasikan olehnya dengan judul jurnalnya yaitu “The moderating role of entrepreneurship education in shaping entrepreneurial intentions” yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai referensi dengan model penelitian dari Shah et al. (2020). Variabel eksogen meliputi Personal Attitude, Self-Efficacy, dan Subjective Norms; Variabel moderasi yaitu Entrepreneurship Education; Variabel edogen yaitu Intention Towards Entrepreneurship.

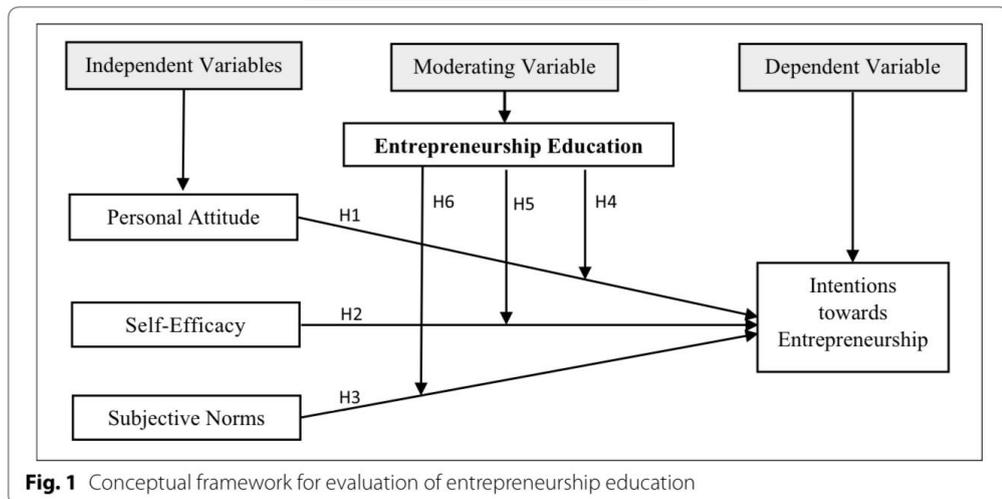


Fig. 1 Conceptual framework for evaluation of entrepreneurship education

Gambar 2.2 Model Penelitian

Model penelitian Shah et al. (2020) pada gambar 2.2 tersebut, yang akan digunakan dalam penelitian ini dan mengangkat topik penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Personal Attitude, Self Efficacy, Subjective Norms Terhadap Intention Towards Entrepreneurship Yang Dimoderasi Oleh Entrepreneurship Education Pada Mahasiswa Kabupaten Tangerang”.

2.3 Hipotesis

1. H1: *Personal Attitude* dalam kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap *Intentions Toward Entrepreneurship*.
2. H2: *Self-Efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *Intentions Toward Entrepreneurship*.
3. H3 *Subjective Norms* memiliki pengaruh positif terhadap *Intentions Toward Entrepreneurship*.
4. H4 *Entrepreneurship Education* memiliki pengaruh positif pada hubungan *Personal Attitude* dan *Intentions Toward Entrepreneurship*.
5. H5 *Entrepreneurship Education* memiliki pengaruh positif pada hubungan *Self-Efficacy* dan *Intentions Toward Entrepreneurship*.
6. H6 *Entrepreneurship Education* memiliki pengaruh positif pada hubungan antara *Subjective Norms* dan *Intentions Toward Entrepreneurship*.

2.4 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.4.1 Personal Attitude dalam Kewirausahaan Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intentions Toward Entrepreneurship

Personal attitude atau sikap pribadi merupakan kecenderungan penilaian individu terhadap suatu tindakan dalam pengambilan keputusan terkait kesukaan atau ketidaksukaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan. Attitude ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Artinya, semakin positif sikap individu terhadap wirausaha, semakin tinggi juga niatnya untuk memulai usaha.

Penjelasan tersebut dapat didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bayero, 2020) yang menunjukkan bahwa Personal Attitude memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Serta juga penelitian yang dilakukan oleh Usman dan Yennita (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara sikap pribadi dan niat berwirausaha.

Penelitian yang diujikan oleh Sun (2023) menjelaskan bahwa sikap kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap niat untuk

berwirausaha. Motivasi untuk memulai bisnis juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kreativitas dan sikap individu, serta dukungan yang diberikan oleh lembaga pendidikan tinggi seperti universitas.

Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi untuk memberikan pelajaran tentang kewirausahaan agar mahasiswa memiliki sikap yang positif dan dapat sukses dalam memulai bisnis. Hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan seperti yang dijelaskan diatas, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H1: *Personal Attitude* dalam Kewirausahaan Memiliki Pengaruh Positif Terhadap *Intentions Toward Entrepreneurship*.

2.4.2 *Self-Efficacy* Memiliki Pengaruh Positif Terhadap *Intentions Toward Entrepreneurship*.

Self-efficacy adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas atau aktivitas tertentu. Data dikumpulkan dari 601 orang di Iran oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian satu program kewirausahaan meningkatkan kemungkinan memiliki niat kewirausahaan sebesar 1,3 kali lipat.

Kriteria Wald menunjukkan bahwa efikasi diri, pendidikan dan pelatihan merupakan prediktor yang signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Hubungan antara Self-Efficacy dengan keinginan berwirausaha juga dibuktikan oleh (Yousaf et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara efikasi diri dengan keinginan berwirausaha. Tingkat self-efficacy yang tinggi secara positif mempengaruhi niat seseorang untuk memulai usaha. Hal tersebut terjadi karena keyakinan pada kemampuan diri mempengaruhi motivasi dan keputusan individu dalam mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan mereka.

Dengan kata lain, semakin tinggi self-efficacy seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki niat yang kuat untuk merintis usaha, karena mereka yakin bahwa mereka memiliki keterampilan dan kemampuan untuk

berhasil dalam usaha tersebut. Maka dari itu, hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan seperti yang dijelaskan diatas, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H2: *Self-Efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *Intentions Toward Entrepreneurship*.

2.4.3 *Subjective Norms* Memiliki Pengaruh Positif Terhadap *Intentions Toward Entrepreneurship*.

Studi yang dilakukan oleh Usman dan Yennita (2019) terhadap 122 responden dari 25 universitas terpilih di Turki menyimpulkan bahwa norma subjektif memainkan peran penting dalam meningkatkan niat kewirausahaan. Mereka menyatakan bahwa semakin banyak dukungan dan dorongan yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya untuk melakukan perilaku kewirausahaan, semakin tinggi juga niat kewirausahaan mereka untuk memulai usaha dan menjadi seorang entrepreneur.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Roy, Akhtar, dan Das (2017) terhadap 476 lulusan muda di bidang Sains & Teknologi di India, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara norma subjektif dengan niat kewirausahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Majeed et al. (2021) terhadap 240 responden juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara norma subjektif dengan niat kewirausahaan.

Penelitian lainnya oleh Zewudu dan Alamnie (2017) menemukan bahwa terdapat kaitan yang kuat antara Norma Subjektif dengan Niat Kewirausahaan. Mereka menjelaskan bahwa norma subjektif memainkan peran dengan individu yang merasa bahwa jika pihak lain akan menerima ide atau keputusan yang dibuatnya untuk membentuk usaha baru, maka individu tersebut akan memiliki niat kewirausahaan yang kuat untuk melakukannya.

Maka dari itu, hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan seperti yang dijelaskan diatas, maka dapat dibentuk hipotesis sebagai berikut:

H3: Subjective Norms Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intentions Toward Entrepreneurship.

2.4.4 Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Personal Attitude dan Intentions Toward Entrepreneurship.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kerti Yasa, Putu Gede, et al. (2022), didapati bahwa Pendidikan Kewirausahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap sikap personal terhadap kewirausahaan. Mereka menjelaskan bahwa semakin baik kualitas pendidikan kewirausahaan yang tercermin dari metode pengajaran, materi, tujuan, dan kesadaran terhadap peluang usaha dalam mata kuliah kewirausahaan, semakin positif juga sikap terhadap kewirausahaan dapat ditingkatkan.

Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Zhang et al. (2019) yang menyoroti peran penting pendidikan kewirausahaan dalam memperkuat sikap yang positif terhadap niat berwirausaha. Hasil tersebut juga konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Sun et al. (2017) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berdampak positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Oleh karena itu, untuk membangun sikap positif terhadap kewirausahaan, penting untuk memperkuat sistem pendidikan kewirausahaan yang efektif dan berkualitas.

Menurut penelitian Manpreet Kaur and Sonia Chawla (2023), menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara Entrepreneur Education (EE) dan Entrepreneur Attitude (EA). Studi lain menekankan bahwa Attitude merupakan faktor kunci dalam menganalisis Entrepreneur Intention (EI), karena mereka berpendapat bahwa aspek emosional secara tidak langsung terlibat dalam aktivitas kewirausahaan.

Manpreet Kaur dan Sonia Chawla (2023) menemukan bahwa mahasiswa yang belajar Pendidikan Kewirausahaan cenderung memiliki sikap yang lebih positif terhadap kewirausahaan dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti mata pelajaran tersebut. Artinya, semakin baik pendidikan

kewirausahaan yang didapatkan dan diikuti seseorang, maka akan semakin positif pula sikap kewirausahaan yang dimilikinya, dan ini juga mendorong mereka untuk memiliki keinginan yang lebih besar dalam menjalankan usaha sendiri.

H4: *Entrepreneurship Education* Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan *Personal Attitude* dan *Intentions Toward Entrepreneurship*.

2.4.5 *Entrepreneurship Education* Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan *Self-Efficacy* dan *Intentions Toward Entrepreneurship*.

Penelitian lain oleh Hutasuhut (2018) juga menegaskan bahwa self efficacy berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap niat untuk berwirausaha. Temuan ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Ramayah dan Harun (2005), yang menyatakan bahwa self efficacy mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemungkinan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, pembelajaran kewirausahaan juga berperan sebagai moderator dengan menggantikan dukungan sosial dari keluarga dan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam mengendalikan perilaku kewirausahaan mereka, mengurangi ketergantungan pada dukungan dari orang lain.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Entrialgo & Iglesias (2016), yang menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, bahkan dalam kondisi lingkungan yang tidak mendukung, serta sebagian menggantikan kontrol perilaku dalam lingkungan yang mendukung.

H5: *Entrepreneurship Education* Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan *Self-Efficacy* dan *Intentions Toward Entrepreneurship*.

2.4.6 *Entrepreneurship Education* Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan *Subjective Norms* dan *Intentions Toward Entrepreneurship*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prabandari & Sholihah (2015), hasilnya juga menunjukkan bahwa norma-norma subjektif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendidikan kewirausahaan. Pentingnya dorongan sosial dari orang-orang terdekat, salah satunya adalah keluarga. Karena keluarga akan mendorong mahasiswa untuk lebih antusias dan bersedia terlibat dalam proses pembelajaran kewirausahaan, sehingga mereka akan dapat meningkatkan niat berwirausaha. Penelitian oleh Wedayanti & Giantari (2016) menunjukkan bahwa entrepreneurship education secara signifikan memediasi pengaruh antara subjective norms terhadap niat berwirausaha.

Dengan kata lain, subjective norms memiliki pengaruh pada niat berwirausaha ketika dimediasi oleh entrepreneurship education. Pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan niat berwirausaha mahasiswa.

H6: *Entrepreneurship Education* Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan *Subjective Norms* dan *Intentions Toward Entrepreneurship*.



2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Publikasi	Judul penelitian	Temuan Inti
1.	Bayero(2020)	International Journal Of Academe And Industry Research Vol. 1 (2020)	Influence Of Entrepreneurial Education And Attitude On Entrepreneurial Intention Of Graduating Students In A Nigerian University	Menemukan bahwa Personal Attitude dalam Kewirausahaan Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intentions Toward Entrepreneurship
2.	Sun (2023)	Environmental Science Pollution Research (2023)	Do entrepreneurship education activities have an impact on entrepreneurial behavior? An application of behavioral entrepreneurial intention	Mendukung bahwa Personal Attitude dalam Kewirausahaan Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intentions Toward Entrepreneurship

No	Peneliti	Publikasi	Judul penelitian	Temuan Inti
3.	Marlina Deliana, (2023)	Journal of Education, Humanities and Social Sciences (JEHSS)	Self-Efficacy as a Factor of Entrepreneurial Intention	Menemukan bahwa Self-Efficacy Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intentions Toward Entrepreneurship.
4.	Yousaf et al (2021)	International Journal of Innovation Science	From entrepreneurial education to entrepreneurial intention: a sequential mediation of self- efficacy and entrepreneurial attitude	Mendukung bahwa Self-Efficacy Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intentions Toward Entrepreneurship.
5.	Usman dan Yennita (2019)	Journal of Global Entrepreneurship Research	Understanding the entrepreneurial intention among international students in turkey	Menemukan bahwa Subjective Norms Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intentions Toward Entrepreneurship

No	Peneliti	Publikasi	Judul penelitian	Temuan Inti
6.	Roy, Akhtar, dan Das (2017)	International Entrepreneurship and Management Journal	Entrepreneurial intention among science & technology students in india: Extending the theory of planned behavior.	Mendukung bahwa Subjective Norms Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intentions Toward Entrepreneurship
7.	Majeed et al. (2021)	Pakistan Journal of Commerce and Social Sciences (2021)	Role Of Entrepreneurial Passion Between Entrepreneurial Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavioral Control, And Entrepreneurial Intention: Measuring The Entrepreneurial Behavior Of Pakistani Students	Mendukung bahwa Subjective Norms Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intentions Toward Entrepreneurship
8.	Zewudu dan	Arabian Journal	Determinants of	Mendukung bahwa

No	Peneliti	Publikasi	Judul penelitian	Temuan Inti
	Alamnie (2017)	of Business and Management Review (Oman Chapter), 7	entrepreneurial intention of graduating students at Bahirdar university: An application of theory of planned behavior	Subjective Norms Memiliki Pengaruh Positif Terhadap Intentions Toward Entrepreneurship
9.	Kerti Yasa et al (2023)	Journal of Higher Education Theory and Practice Vol. 23(10) 2023	The Role of Entrepreneurship Orientation and Attitudes in Mediating the Effect of Entrepreneurship Education on Students' Entrepreneurship Intention	Menjelaskan bahwa Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Personal Attitude dan Intentions Toward Entrepreneurship.

No	Peneliti	Publikasi	Judul penelitian	Temuan Inti
10.	Zhang et al. (2019)	International Entrepreneurship and Management Journal	The role of entrepreneurship education as a predictor of university students' entrepreneurial intention	Mendukung bukti bahwa Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Personal Attitude dan Intentions Toward Entrepreneurship.
11.	Sun et al. (2017)	Management Decision 55(7)	The impact of entrepreneurial education on entrepreneurial intention of engineering students in Hong Kong	Mendukung bukti bahwa Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Personal Attitude dan Intentions Toward Entrepreneurship

No	Peneliti	Publikasi	Judul penelitian	Temuan Inti
12.	Manpreet Kaur and Sonia Chawla (2023)	Journal of Work-Applied Management Vol. 15 No. 2, 2023	Understanding the relationship between entrepreneurship education, entrepreneurial attitudes, and entrepreneurial intentions among engineering graduates: the moderating role of gender	Mendukung bukti bahwa Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Personal Attitude dan Intentions Toward Entrepreneurship
13.	Heuer & Kolvereid (2014)	European Journal of Training and Development, Vol. 38	Education in entrepreneurship and the Theory of Planned Behaviour	Mendukung bukti bahwa Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Personal Attitude dan Intentions Toward Entrepreneurship

No	Peneliti	Publikasi	Judul penelitian	Temuan Inti
14.	Hutasuhut, Saidun. (2018)	Journal of Dinamika Pendidikan, 13(1)	The Roles of Entrepreneurship Knowledge, Self- Efficacy, Family, Education, and Gender on Entrepreneurial Intention	Menjelaskan bahwa Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Self-Efficacy dan Intentions Toward Entrepreneurship
15.	Ramayah dan Harun (2005)	International Journal of Management and Entrepreneurship 1: 8-20	Entrepreneurial Intention Among the Students of University Sains Malaysia (USM)	Mendukung bukti bahwa Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Self-Efficacy dan Intentions Toward Entrepreneurship
16.	Entrialgo & Iglesias (2016)	Journal of Springer	The moderating role of entrepreneurship education on the antecedents of entrepreneurial intention	Mendukung bukti bahwa Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Self-Efficacy dan Intentions Toward Entrepreneurship

No	Peneliti	Publikasi	Judul penelitian	Temuan Inti
17.	Prabandari, S. P., & Sholihah, P. I. (2015)	Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura	The influence of theory of planned behavior and entrepreneurship education towards entrepreneurial intention	Menjelaskan bahwa Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Subjective Norms dan Intentions Toward Entrepreneurship
18.	Wedayanti & Giantari (2016)	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No 1	The role of entrepreneurship education in mediating the influence of subjective norms on entrepreneurial intentions	Mendukung bahwa Entrepreneurship Education Memiliki Pengaruh Positif Pada Hubungan Subjective Norms dan Intentions Toward Entrepreneurship

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

No	Peneliti	Publikasi	Judul penelitian	Temuan Inti
19.	Ajzen (1991)	Organizational Behavior and Human Decision Processes vol. 50 (1991)	The Theory of Planned Behavior	Theory of Perceived Behavioral adalah keinginan atau niat untuk melakukan berbagai jenis tindakan dengan tingkat kepastian yang tinggi. Teori ini memprediksi bahwa sikap terhadap suatu tindakan, norma yang dirasakan dari lingkungan sekitar, dan tingkat kendali yang dirasakan atas perilaku itu sendiri adalah faktor-faktor yang penting dalam menentukan apakah seseorang akan melakukannya atau tidak.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024